

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Studi terhadap realitas<sup>1</sup> keagamaan suatu masyarakat berupa upacara<sup>2</sup> dalam tradisi kultural merupakan serangkaian aktivitas intelektual dan fisikal, yang bergerak dan digerakkan oleh kebutuhan untuk memahami dan mengerti berbagai masalah realitas kehidupan beragama secara ilmiah. Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu

---

<sup>1</sup>Realitas adalah sebuah kata yang berasal dari kata latin *res* yang berarti benda, yang kemudian menjadi kata *realis* yang berarti sesuatu yang membenda, aktual dan atau mempunyai wujud. Dalam wacana keilmuan modern, realitas lazim diartikan sebagai semua yang telah dikonsepsikan sebagai sesuatu yang mempunyai wujud. Istilah “realitas” dalam perdebatan filsafat ilmu terdapat setidaknya dua aliran, yaitu materialisme dan idealisme. Yang pertama, aliran materialisme menilai realitas adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dikenali, yang terwujud sebagai ‘materi’ yang dapat dikenali, dilihat dan diamati dan merupakan realitas empirik. Sedangkan yang kedua, aliran idealisme melihat esensi realitas ialah ide, makna, atau gagasan yang tersembunyi di balik materi itu sendiri, dan disebut juga dengan aliran simbolisme. Dalam redaksi yang berbeda, Soetandya mengungkapkan bahwa realitas sosial sebagai kajian objek ilmu sosial dua bagian, yaitu aliran empirisme dan aliran simbolik. Aliran empirisme juga disebut dengan aliran positivisme mengartikan objek kajian sosial yang disebut realitas sosial sebagai realitas-realitas objektif yang teramati melalui alam indrawi, berupa manifestasi yang kasat mata seperti perilaku sosial berikut pola-polanya yang apabila telah terstruktur akan tampak dalam wujudnya sebagai pranata atau institusi sosial, dan hal tersebut cenderung dalam perspektif makro. Sedangkan aliran simbolisme mengartikan realitas sebagai makna-makna yang terinterpretasi dalam simbol-simbol kultural. Aliran ini menyatakan bahwa objek kajian sosial bukan hanya sebatas penampakan pada alam indrawi, tetapi setiap wujud yang indrawi merupakan simbol-simbol yang merefleksikan penuh makna. Maka sesungguhnya yang eksis itu bukan simbol-simbol itu sendiri, melainkan refleksi di alam kesadaran dan kepaahaman manusia yang tak selamanya dapat termanifestasikan secara sempurna di alam indrawi. Lebih lengkap baca Soetandya W. “Fenomena cq Realitas Sosial sebagai Objek Kajian Ilmu (Sains) Sosial” dalam Burhan Bungin, ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 19-24.

<sup>2</sup>Upacara dalam konteks kajian antropologi memiliki dua aspek, yaitu ritual dan seremonial. Menurut Winnick yang dikutip oleh Nur Syam, ritual ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama dan magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Adapun seremonial ialah sebuah pola tetap dari tingkah laku yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan menguatkan perayaan di dalam kelompok, misalnya upacara pengorbanan anak muda pada bintang pagi di Pawnee. Lebih lengkap baca Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 17-18.

kepada kekuatan gaib dan supernatural ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius dan menjadi tradisi keagamaan yang berlaku dalam masyarakat.

Tradisi keagamaan yang merupakan kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah tentunya memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan dengan mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran, kematian dan lainnya, juga berlangsung dari dahulu sampai zaman modern ini. Upacara-upacara ini dalam agama dinamakan ibadah dan dalam antropologi agama dinamakan ritual (*rites*). Semuanya ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama aneh tapi nyata, dan merupakan gejala universal, ditemukan di manapun dan kapanpun dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>3</sup>

Upacara keagamaan<sup>4</sup> yang diselenggarakan pada setiap tempat akan menampakkan adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci (*sacred*), yang berbeda

---

<sup>3</sup>Mempercayai suatu tempat, benda, waktu atau orang sebagai yang keramat, suci dan istimewa juga ditemukan sampai sekarang, dalam antropologi agama dinamakan dengan mempercayai adanya sifat sakral pada sesuatu tersebut yang juga merupakan ciri khas kehidupan beragama. Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 2-3.

<sup>4</sup>Upacara keagamaan, menurut Koentjaraningrat, termasuk dalam salah satu dari lima komponen sistem agama. *Pertama*, emosi keagamaan, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia dan menyebabkannya menjadi religius. *Kedua*, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, dan makhluk-makhluk gaib dan lain sebagainya. *Ketiga*, sistem ritual berupa upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan. Sistem ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. *Keempat*, kelompok-kelompok keagamaan bisa berupa organisasi sosial keagamaan yang juga menggunakan simbol-simbol dengan ciri khas masing-masing kelompok keagamaan tersebut. *Kelima*, sarana dan peralatan keagamaan. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), 25.

dengan yang alami, empiris atau yang profan.<sup>5</sup> Di antara ciri-ciri yang sakral itu adalah adanya keyakinan, ritus, misteri, dan supernatural. Keyakinan dan ritus (*beliefs and rites*) termasuk unsur fundamental dalam agama. Keyakinan terkait dengan pandangan dan berada dalam representasi-representasi. Oleh karena itu yang sakral itu menyangkut keyakinan-keyakinan, mitos-mitos, dogma-dogma, legenda-legenda atau representasi-representasi lain yang mengandung kesakralan.<sup>6</sup>

Ritus ataupun ritual merupakan manifestasi dari penyembahan, penyerahan diri dan pengagungan terhadap Sang Khalik sebagai salah satu naluri dasar dari manusia tentang pengakuan akan eksistensi Tuhan. Lahirnya ritual ini merupakan dorongan dari dalam manusia yang dalam perkembangannya menjadi sebuah lembaga yang kemudian disebut dengan agama, religi dan kepercayaan. Praktik-praktik ritual dalam keagamaan ini bisa berasal dari teks-teks kitab suci yang menjadi pedomannya ataupun hasil kreasi olah pikir manusia. Dengan demikian religi adalah bagian dan terbentuk dalam ruang lingkup kebudayaan manusia. Keyakinan itu sendiri belumlah dapat dianggap sebagai religi. Barulah dianggap sebagai religi jika keyakinan itu menyatu dengan ritual/upacara. Kedua esensi ini saling memperkuat. Ritual itu berfungsi sebagai media untuk

---

<sup>5</sup>Sakral atau kesakralan (*sacred*) dan *profan* pertama kali dikemukakan oleh Durkheim dalam kajiannya mengenai agama. Menurut Durkheim, agama adalah penafsir bagi tatanan sosial (*social structure and social institution*) yang nampaknya ada dalam setiap bentuk kehidupan masyarakat. Kualitas sakral terletak pada kebaikan nilai-nilai yang dikandungnya, sentimen-sentimen kekuatan dari kepercayaan yang bersifat umum. Sedangkan yang profan terletak pada kegunaan dari nilai yang dikandung dari agama itu untuk kepentingan manusia. Demikian juga dengan struktur dan institusi agama memiliki kekuatan sakral dan profan, Gereja, contohnya, dapat mencerminkan representasi yang sakral dan profan tersebut, ia melambangkan representasi simbol-simbol kekaguman dan penghormatan, juga sebaliknya menghadirkan kegunaan-kegunaan tertentu bagi manusia. Lihat Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), 40. Lihat juga Talcott Parsons, "Agama dan Masalah Makna", dalam Roland Robertson, ed. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Press 1985), 53-54.

<sup>6</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir.*, 245-246.

mengkomunikasikan keyakinan manusia terhadap objek adikodratinnya. Antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan dan saling berkelindan. Hanya saja untuk mempermudah pengkajiannya, religi dapat digambarkan melalui aspek keyakinan maupun jalur upacara. Keyakinan menggelorakan upacara sedangkan upacara menguatkan keyakinan.<sup>7</sup> Berdasar pada pandangan ini, maka ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan “Yang Maha Tinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa tetapi bersifat khusus dan istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk upacara keagamaan.<sup>8</sup>

Upacara keagamaan ini tentu memiliki makna berdasar atas konteks yang melingkupinya beserta aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kajian mengenai realitas keberagaman dalam berbagai upacara keagamaan dan

---

<sup>7</sup>Noerid Haloei Radam, *Religi orang Bukit* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), 1-2.

<sup>8</sup>Upacara keagamaan dipandang dari bentuknya secara lahiriyah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada esensinya adalah pengungkapan kepercayaan atau iman. Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam ritual Agama* (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), 31.

<sup>9</sup>Dalam hal ini, makna dapat dipahami melalui lima cara. *Pertama*, konteks yang melingkupi peristiwa di mana peristiwa tersebut terjadi. *Kedua*, sistem, artinya peristiwa itu terdapat dalam sistem atau keterkaitan antar berbagai peristiwa yang bersifat sistemik, misalnya penggunaan bahasa dalam peristiwa yang terjadi. *Ketiga*, aktor ialah imajinasi aktor dalam kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi dan terkait dengannya, misalnya pernyataan verbal aktor terkait dalam peristiwa. *Keempat*, tindakan aktor ialah apa yang dilakukan oleh aktor dalam keitannya dengan peristiwa yang terjadi. *Kelima*, simbol-simbol ialah apa yang inheren dalam simbol-simbol, misalnya setiap simbol mengandung sesuatu yang dipahami secara intersubjektif. Nur Syam, *Islam Pesisir*, 269.

kultural yang terdapat pada masyarakat tertentu ini menarik dilakukan, untuk menjelaskan fenomena yang terkait dengan perilaku ritual yang ideal (ritual ‘murni’) dan praktek ritual lokal yang tentunya berkembang secara variatif dan kreatif di beberapa masyarakat tersebut, atau kemungkinan keduanya telah terjadi proses asimilasi, akulturasi dan kolaborasi, yang sering disebut dengan dialektika agama dan budaya lokal.<sup>10</sup>

Sebagai sebuah agama, Islam bukan hanya merupakan kumpulan doktrin Ilahi dan kenabian yang transenden, tetapi juga terwujud dalam realitas sosial.<sup>11</sup> Dalam proses akomodasi kultural dapat dilihat kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan tradisi dan adat lokal serta kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai pokok keislaman. Proses akomodasi kultural Islam memperlihatkan interaksi yang cukup intens antara agama yang bersifat universal dengan nilai, norma serta praktik sosial yang bersifat lokal. Sebagaimana yang dinyatakan Bassam Tibi menyatakan bahwa Islam yang diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab telah diadopsi oleh masyarakat non-Arab dengan kultur yang

---

<sup>10</sup>Beberapa penelitian terkait dengan dialektika Islam dengan budaya lokal di Indonesia (khususnya di Jawa), menghasilkan beberapa konsep dan tipologi keberagamaan masyarakat Indonesia sebagai pelaku upacara tradisi keagamaan, antara lain; Islam yang bercorak sinkretis (Geertz), Islam akulturatif (Woodward dan Muhaimin), lokalitas (Mulder), kolaboratif (Nur Syam), Islam praktis (Andrew Beatty), Islam rakyat (Ernest Gellner), Islam populer (Waardenburg), Islam kreatif (Ahidul Asror), dan Islam yang bercorak lokal kejawaan (Roibin). Dalam menyikapi ekspresi keberagamaan dalam bentuk praktik keagamaan lokal ini, sebagian umat Islam bersikap menerima dan sebagian yang lain menolaknya karena diyakini bukan bagian dari ajaran Islam yang tidak ada sumbernya dari al-Qur’an dan Sunnah. Hammis Syafaq, “Kontroversi Seputar Tradisi Keagamaan Populer dalam Masyarakat Islam” dalam *ISLAMICA*, vol. 2, no. 1 (September 2007), 3-4.

<sup>11</sup>Sebagai realitas, sebagaimana dikutip oleh Ajid Thohir dari Marshal G. Hudgson, bahwa Islam di dunia dibedakan dalam tiga bentuk sasaran studi; *Pertama*, Islam sebagai doktrin (*islamic*). *Kedua*, ketika doktrin itu masuk dan berproses dalam sebuah masyarakat kultural (*islamicate*) dan mewujudkan diri dalam masyarakat kultural dan kesejarahan tertentu. *Ketiga*, Islam menjadi ‘dunia Islam’ yang politis dalam lembaga-lembaga kenegaraan (*Islamidom*). Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan; Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh* (Bandung: Humaniora, 2006), 5.

berbeda, sehingga dalam memahami ajaran Islam masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan itu memunculkan banyak corak Islam. Ada Islam Iran, Islam Indonesia, Islam Afrika dan lain sebagainya. Masing-masing varian mempresentasikan dimensi budayanya sesuai dengan interpretasi mereka terhadap ajaran Islam.<sup>12</sup> Karena itu, agama oleh para ilmuwan muslim yang berbasis ilmu-ilmu antropologi tidak jarang dianggap sebagai bagian dari sistem budaya (sistem kognisi), selain agama juga dianggap sebagai sumber nilai (sistem nilai) yang tetap harus dipertahankan aspek otentisitasnya.<sup>13</sup> Dalam perspektif ini, di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia, baik berupa budaya maupun peradaban. Pada sisi lain agama tampil sebagai sumber nilai yang mengarahkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku.<sup>14</sup> Kreasi paling monumental berwujud dalam berbagai model ritual dan institusi keagamaannya, yang sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan budaya lokal, sejauh mana mereka membangun penafsiran, pemahaman serta kreativitas atas nama Islam.

Upacara ritual keagamaan sebagai bentuk realitas dari dialektika agama dan lokalitas dalam ranah studi Islam, merupakan studi yang agak terbengkalai, padahal Islam dalam realitasnya sangat menekankan aspek ritual. Merosotnya

---

<sup>12</sup>Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam* (Salt Lake City: University of Utah Press, 1988), 4.

<sup>13</sup>Secara historis, tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak Islami dan tidak didapatkan dasarnya di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Maka, dapat dibedakan antara Islam itu sendiri dengan sejarah Islam atau tradisi Islam. Ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah adalah ajaran yang merupakan sumber asasi, ketika sumber itu diamalkan dan digunakan dalam suatu wilayah -sebagai pedoman kehidupan- maka bersamaan dengan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Nur Syam, *Islam Pesisir.*, 17.

<sup>14</sup>Fazlur Rahmān, salah seorang yang berpandangan demikian, sebagaimana yang dikutip oleh Roibin. Menurut Rahman, agama dianggap sebagai tindakan untuk mengikuti *shara'* yang subjeknya adalah manusia, dan agama adalah otoritas subjek manusia yang dikomunikasikan melalui *shara'*. Hal ini sama artinya bahwa agama merupakan tindakan manusia yang sangat subjektif untuk mengikuti *shara'* sebagai hasil dialektika kompromistik dari wahyu dan pengalaman subjektif manusia. Roibin, "Mitos Pesugihan dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Muslim Kejawa; Studi Konstruksi Sosial Mitos Pesugihan Para Penziarah Muslim Kejawa di Gunung Kawi Malang". Disertasi--, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), 10-11.

studi-studi sistematika tentang ritual ini sejalan dengan diabaikannya studi Islam dalam sejarah agama-agama.<sup>15</sup> Islam sebagai agama memberikan tekanan yang besar pada aktifitas ritual dalam berbagai tradisi dan budaya lokal. Islam yang bercampur dengan budaya lokal adalah gejala normal dari dinamika umat Islam. Pergumulan dan interaksi umat Islam dengan beraneka macam budaya akan mengkondisikan munculnya karakter yang lebih akomodatif. Sebaliknya, semakin minim interaksi umat Islam dengan kebudayaan lokal, akan semakin miskin apresiasinya terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, dengan menganalisis permasalahan ritual yang terdapat dalam berbagai upacara keagamaan yang penuh dengan simbol-simbol keagamaan<sup>16</sup> dan simbol kultural, merupakan upaya untuk memberikan penjelasan komprehensif dan konstruktif dari makna-makna yang ada dan sebenarnya. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian terhadap suatu realitas keberagamaan dalam bentuk ritual yang dinamakan dengan upacara *Mappanretasi*<sup>17</sup> di tengah laut yang dilakukan oleh warga

---

<sup>15</sup>Hal tersebut diungkapkan oleh Frederick M. Denny dalam tulisannya tentang *Ritual Islam: Perspektif dan Teori*. Denny juga menjelaskan bahwa fenomena keagamaan yang terkait dengan perilaku ritual yang ideal dan praktek ritual yang berkembang masih banyak diabaikan begitu saja oleh pengkaji Islam baik dikalangan Muslim atau orientalis. Muhammad Mukhlis Fahrudin, “Studi Ritual dalam Islam; Telaah atas karya Fredrick M. Denny) dalam <http://kahmiuin.blogspot.com/2008/11/studi-ritual-dalam-islam.html>. (23 Desember 2009).

<sup>16</sup>Simbol-simbol keagamaan dapat menjadi perantara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luarnya. Sebagai perantara, simbol-simbol keagamaan itu diperlukan dan diperlakukan sebagai “*model dari*” dan “*model untuk*”. Sebagai “*model dari*”, simbol-simbol itu berisi nilai-nilai yang menyelimuti perasaan-perasaan emotif, kognitif, dan evaluatif manusia sehingga mereka menerima kenyataan. Berdasarkan pengetahuan dan keyakinan keagamaan seperti itu, maka agama lantas menjadi “*model untuk*” manusia mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Apa yang diekspresikan dan bagaimana mengekspresikan, adalah melalui suatu proses simbolik. Lihat Haitami, “Islam; Simbol, Sejarah Dan Dakwah” dalam [http://dhaimasrani.multiply.com/journal/item/123/Islam-Simbol-Sejarah dan Dakwah](http://dhaimasrani.multiply.com/journal/item/123/Islam-Simbol-Sejarah_dan_Dakwah) (5 Pebruari 2010). A.H. Bakker, *Sekitar Manusia* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1978), 97.

<sup>17</sup>*Mappanretasi* berasal dari sebuah legenda yang meriwayatkan adanya Dewa Laut yang keluar atau dilahirkan dari dalam bambu [aur kuning] yang tumbuh di bawah gunung Wono Karaeng di Sulawesi. Kata Manpanretasi berasal dari bahasa Bugis Sulawesi selatan yang berarti "**memberi makan laut**". Faisal Batenni, “Sejarah *Mappanretasi* Warga Nelayan Bugis Pagatan” *Makalah* (Juku Eja, April 2005), 2.

Nelayan<sup>18</sup> Bugis Pagatan di Kalimantan Selatan yang mereka anggap sebagai proses pengungkapan hubungan dengan “Yang Maha Kuasa” terhadap hasil dari pekerjaan *melaut* (mencari ikan di laut). Walaupun fenomena keberagaman masyarakat Nelayan juga menjadi tradisi, yang hampir terjadi di setiap sosial budaya pesisir di Indonesia khususnya, dengan nama dan adat istiadat yang beragam,<sup>19</sup> namun penelitian ini dilakukan dengan landasan pemikiran yang disadur dari Parsudi Suparlan tentang konsep kebudayaan yang menyatakan bahwa setiap kebudayaan adalah unik atau tidak sama dengan kebudayaan lain, karena setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing.<sup>20</sup>

Nelayan Bugis<sup>21</sup> Pagatan<sup>22</sup> yang mayoritas warganya beragama Islam hidup dan bermukim di daerah pesisir pantai ini, telah mengembangkan

---

<sup>18</sup>Nelayan di dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Ichtiar Baru-Van Haeve, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Elsevier Publishing Projects, Jakarta, 1983). Nelayan juga merupakan orang yang aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perikanan, *Statistik Perikanan Indonesia Dalam Angka, 1992*. (Jakarta: 1995).

<sup>19</sup>Seperti di Kalimantan Tengah yang dinamakan *Simah Laut*, atau *Pararakan Laut* di Flores Nusa Tenggara Timur, *Petik Laut* di pesisir Nelayan Jawa yang berawal dari istilah ritual Jawa *Ruwatan* (Sedekah Bumi, *Ruwatan* Bumi) dan memiliki kesamaan dengan tradisi dan istilah Madura *rokatan* atau disebut *Rokat Dhisa* (ruwatan desa). Namun demikian, senantiasa terdapat perbedaan pada upacara yang dilakukan di suatu tempat dengan tempat yang lainnya, baik dari sisi bahan, waktu, prosesi, pelaku dan tentunya pemaknaan dari ritual yang dilakukan dalam upacara tersebut.

<sup>20</sup>Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya. Sebagai pedoman, kebudayaan harus berupa pengetahuan, keyakinan, konsep, teori, etika, moral, dan metode serta petunjuk kehidupan sehari-hari. U. Maman Kh. et.al. *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 96.

<sup>21</sup>Suku Bugis Pagatan, sebagaimana dikutip oleh Faisal Batenni dari Mattulada (Latoa: 1983), berasal dari keturunan Bugis Wajo dan Bugis Bone di Sulawesi Selatan. Faisal Batenni, “Sejarah *Mappanretasi*, 1. Konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad 16-19 di Sulawesi Selatan menyebabkan suku Bugis bermigrasi ke daerah-daerah pesisir, termasuk pesisir Pagatan Kalimantan Selatan, bahkan sampai ke Malaysia, Filipina, Brunei dan Thailand. Rahmat Munawar, “Perantauan suku Bugis” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis). (10 Januari 2009).

<sup>22</sup>Pagatan terletak lebih kurang 250 kilometer dari kota Banjarmasin ibukota Propinsi Kalimantan Selatan, sekarang masuk pada wilayah Kecamatan Kusan Hilir dari Kabupaten Tanah Bumbu setelah pemekaran dari Kab. Kotabaru pada Tahun 2003. Monografi *Profil Kecamatan Kusan Hilir 2009*.



kemampuannya menjadi warga Nelayan yang tertata pada suatu sistem sosial kemasyarakatan yang mampu mengembangkan kehidupannya dalam bidang pelayaran penangkapan ikan, usaha perdagangan dan aturan-aturan nilai dan hukum di bidang perdagangan ikan tersebut. Oleh karena itu, warga Nelayan Bugis Pagatan ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi merupakan sistem sosial yang menata khusus kehidupan warganya yang sumber mata pencaharian hidupnya dari laut, hal ini dilihat dari gejala, dinamika dan konsep-konsep kehidupan mereka, semuanya dilandasi oleh sumber penghidupan utamanya dari laut. Oleh karena itu, Nelayan pada dasarnya merupakan sebuah bentuk kehidupan warga masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu pada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya, yang bersosial, beradab, berbudaya, dan beragama tentang keberlanjutan masa depannya sendiri.<sup>23</sup>

Upacara-upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat Pagatan, pada umumnya diselenggarakan sebagai realisasi ungkapan rasa syukur atas selesainya suatu pekerjaan dengan memperoleh dan menikmati hasil dari suatu usaha yang telah dilakukan, dan juga sebagai bentuk penyerahan diri mohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa manakala akan kembali memulai suatu usaha atau pekerjaan.<sup>24</sup> Tidak ketinggalan, warga Nelayan Bugis Pagatan yang kental dan akrab dengan lingkungannya, terlihat dalam tata cara berperilaku, tindak

---

<sup>23</sup>Priyanto Rahardjo, "Nelayan Nusantara; Sebuah Falsafah Kehidupan" dalam [Priyanto\\_Rahardjo@hotmail.com](mailto:Priyanto_Rahardjo@hotmail.com) (05 Januari 2009).

<sup>24</sup>Selain upacara *Mappanretasi* bagi komunitas Nelayan, terdapat pula upacara adat lainnya dalam warga Bugis Pagatan, yaitu bagi komunitas Petani (*Panggalung*) ada acara *Mappanregalung*, bagi komunitas Petani kebun (*Paddare*) ada acara *Mappanredare*. Acara-acara adat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang didapatkan untuk memenuhi kesejahteraan sekaligus juga acara syukuran ini dijadikan momentum untuk menjalin hubungan silaturahmi antar masyarakat dalam lingkungan sosial. Faisal Batenni, "Budaya Bugis di Bumi Banjar", *Makalah* (Pagatan, 1995), 30.

tanduk serta sikap yang memperlihatkan kepolosan atau kewajaran, yang mereka dapatkan dan belajar dari pengalaman keseharian *melaut*. Belajar di balik pengalaman hidup keseharian itulah, mereka lantas membangun atau mewarisi bangunan pengetahuan (*local knowledge*) dan strategi (*methode*) dari generasi sebelumnya. Bangunan pengetahuan itu dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan di luarnya, di mana cara hidup demikian ini nampak dalam realitas kehidupan sosial keberagamaan mereka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam religi warga Nelayan Bugis Pagatan juga telah memiliki sistem kepercayaan, di mana agama dipahami sebagai sumber nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Sesuai dengan pandangan Clifford Geertz, bahwa agama bukanlah hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*model for*). Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*model of*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, karena itu agama dalam perspektif yang kedua ini seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan.<sup>25</sup> Dan hubungan antara pola bagi tindakan dan pola dari tindakan itu terletak pada sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dilakukan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, alih bahasa oleh F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 8-10. Agama tidak dipotret dari tradisi besarnya (*great tradition*) yaitu pedoman nashnya saja, melainkan dipotret dari perilaku dan pengalaman sosial keberagamaannya, yang banyak dipengaruhi oleh tradisi kecil (*little tradition*). Ernest Gellner juga mengatakan bahwa dalam setiap wilayah tradisi besar (*great tradition*) pasti disertai dengan tradisi kecil (*little tradition*). Ernest Gellner, *Post-modernism; Reason and Religion* (London: Routledge, 1992), 11.

<sup>26</sup>Lihat dalam Ignaz Kleden, "Dari Etnografi ke Etnografi tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap" Kata pengantar dalam Clifford Geertz, *After The Fact* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), ix-xii.

Upacara *Mappanretasi* yang telah menjadi tradisi keagamaan dan dilaksanakan setiap tahun merupakan salah satu bagian dari tradisi kecil (*little tradition*) yang hidup dan terpelihara bagi masyarakat Pagatan khususnya warga Nelayan Bugis yang mayoritas beragama Islam.<sup>27</sup> Pandangan ini didasarkan pada penggunaan sistem religi atau kepercayaan tertentu dalam kaitannya dengan aktivitas *melaut* (mencari ikan di laut), dan sistem religi tersebut dijadikan sebagai etos kerja kebaharian yang di dalamnya mengandung unsur ekspektasi bagi kelancaran *melaut* dan keselamatan jiwanya yang nantinya membawa hasil ikan yang melimpah dari laut. Upacara *Mappanretasi* ini dilaksanakan warga Nelayan Bugis Pagatan setelah mendapatkan “hasil atau panen raya ikan laut” sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang didapatkan dari hasil *melaut*.<sup>28</sup> Upacara *Mappanretasi* ini dilaksanakan setahun sekali yaitu pada bulan April, yang pada bulan tersebut musim ikan atau musim Barat sudah mulai berakhir, dan mulai memasuki musim Tenggara (musim berangin dan bergelombang).<sup>29</sup>

Pelaksanaan ritual keagamaan dalam upacara *Mappanretasi* ini berlangsung di tengah laut yang melibatkan *Sandro* (sebagai pimpinan upacara),

---

<sup>27</sup>Tradisi kecil (*little tradition*) sebagai lawan dari tradisi besar (*great tradition*) digunakan oleh Redfield dalam tulisannya *Peasant Society and Culture*. Ia mengatakan bahwa tradisi besar dimiliki oleh sebagian kecil yang berpikir (*reflective few*), sementara tradisi kecil dimiliki oleh kebanyakan yang tidak berpikir (*unreflective many*). Tradisi besar terdapat dalam institusi pendidikan, sementara tradisi kecil terdapat di wilayah pedesaan di antara orang buta huruf. Robert Redfield, *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization* (Chicago: the University of Chicago Press, 1956), 70.

<sup>28</sup>Warga Nelayan Bugis di pesisir pantai Pagatan selalu menghadapi musim ikan pada bulan Oktober sampai dengan bulan April yaitu ditandai dengan seringnya terjadi badai Musim Barat, setelah angin besar selesai sekelompok ikan *Peda* dan ikan-ikan lainnya bermunculan yang memudahkan untuk ditangkap para Nelayan. Oleh karena itu, para Nelayan selalu merayakan hasil laut ini dengan upacara *Mappanretasi*. Faisal Batenni, *Wawancara*, Kotabaru, 17 Januari 2009.

<sup>29</sup>Dinas Kebudayaan Pariwisata Prov. Kal-Sel, *Upacara Adat.*, 10.

para *Sesepuh Nelayan* (tokoh agama dan tokoh adat), *Ponggawa* dan para *Penggiring*, di mana pada perkembangan selanjutnya penyelenggaraan upacara *Mappanretasi* menyajikan berbagai pertunjukan atraksi kultural lainnya dari suku Bugis Pagatan yang kemudian penyelenggaraan upacara *Mappanretasi* ini dikenal dengan nama Pesta Laut, Pesta Pantai dan Pesta Adat *Mappanretasi*.<sup>30</sup>

Keunikan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini dengan fokus pembahasan yaitu realitas keagamaan yang ada dalam upacara *Mappanretasi* dengan berbagai ritual penuh simbol yang sarat makna baik simbol agama maupun simbol kultural, dan dari hasil pengamatan di lapangan terhadap upacara ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Diawali keberangkatan Sandro dan Passeppi (pendamping Sandro) serta Dayang-dayang Penggiring dari tempat (rumah) Sandro, menuju Panggung Adat untuk menerima *Manggade 'Olo*<sup>31</sup>(seserahan sesajen) dari ibu Nelayan dan kemudian dibawa ke laut. Sewaktu kedatangan rombongan Sandro ke Panggung Adat, sekelompok muda-mudi Nelayan serempak mempersembahkan tarian massal *Mappanretasi* yang diiringi rebana *Masukkiri* (tarian menyambut tamu). Setelah seserahan '*Olo* selesai, rombongan Sandro kemudian menuju ke tempat ritual *Massorongritasi* di tengah laut sebagai puncak upacara *Mappanretasi* dengan menggunakan kapal yang telah dihias. Perahu berhenti di tempat yang ditentukan oleh Sandro, ritual dimulai dengan *tafakkurnya* Sandro dan melambai-lambaikan tangan kanannya ke air laut serta mengayun-ayunkan *bangkung lu'nya* (pedang/parang) dengan menuliskan sesuatu ke gunung ombak-

<sup>30</sup>Hasil konstruksi yang dilakukan oleh para tokoh warga Nelayan Bugis Pagatan terhadap pelaksanaan upacara *Mappanretasi* tersebut sehingga pada tahun 1991 upacara *Mappanretasi* warga Nelayan Bugis Pagatan ini ditetapkan sebagai Event Wisata *Visit Indonesian Year 1991*, dan pada tahun 1992 ditetapkan juga sebagai *Visit Asean*, penyelenggaraan kegiatan upacara *Mappanretasi* pada tahun tersebut telah mendapat dukungan dari Kakanwil Deparpostel Kalimantan Selatan dan Gubernur Kalimantan Selatan yang selalu hadir dan menyaksikannya, dan pada tahun 2006 warga Nelayan Bugis Pagatan mendapat kunjungan tamu kehormatan yaitu Wakil Presiden RI Periode 2004-2009 yaitu Bp. H. M. Yusuf Kalla dalam rangkaian prosesi upacara *Mappanretasi* ini.

<sup>31</sup>'*Olo* merupakan sesajen yang disiapkan untuk upacara adat Nelayan Bugis Pagatan yang terbuat dari Ketan (putih, kuning, merah dan hitam) dan dibentuk seperti gunung (tumpeng), pisang raja, ayam bakar, telur masak, inti yang terbuat dari kelapa yang diberi gula merah, dan lilin terbuat dari tawon, kelapa taruk, (*Manutolasi, Kading, Cella*), beras (putih dan merah), dan *Benno-benno*. Perlengkapan lain yaitu; piring melawin dan *kappara* sebagai tempat *Olo*'. Lebih lengkap dalam Faisal Batennie, *Budaya Bugis.*, 28.

ombak laut, kemudian Sandro melakukan *Massorongritasi* dengan 'Olo yang telah disiapkan, selanjutnya Passeppi menyembelih 2 ekor ayam (jantan berwarna hitam dan betina berwarna kuning) yang darahnya diteteskan ke air laut, kemudian ia menutup ritualnya dengan berdo'a *salama* (selamat) bersama. Salawat berkumandang sebagai tanda berakhirnya upacara *Mappanretasi* tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menemukan konstruksi sosial mengenai agama sebagai sistem kebudayaan yang merupakan hasil produksi dan reproduksi manusia, terutama mengenai pemaknaan ritual *Massorongritasi* yang terdapat dalam upacara *Mappanretasi* warga Nelayan Bugis Pagatan di atas. Konstruksi sosial terkait dengan sistem pengetahuan atau refleksi dan pengetahuan berkesadaran yang melibatkan seperangkat pengalaman manusia di dalam kaitannya dengan dunia sosio-kulturalnya. Secara sederhana, penelitian ini juga akan melihat lebih jauh relasi antara praktik keagamaan lokal dengan ritual dalam suatu upacara penuh dengan simbol yang sarat makna (sebagai *little tradition*) dengan ajaran murni dari tradisi Islam (*great tradition*) sebagai pengalaman dan tindakan manusia (warga Nelayan Bugis Pagatan) yang melahirkan sistem kebudayaan yang berbeda, di mana pembentukan simbol agama dan kultur budaya sangat kental terlihat dalam ritual upacara *Mappanretasi* di atas, di antaranya mencakup pola-pola atau serangkaian segmen yang berstruktur, pola-pola tindakan yang relatif menetap dan memiliki keteraturan yang terkonstruksi dalam realitas keberagaman warga Nelayan Bugis Pagatan tersebut.

Secara wacana, upacara *Mappanretasi* warga Nelayan Bugis Pagatan ini juga menimbulkan subjektivitas penilaian keagamaan yang plural dari kalangan masyarakat Muslim secara umum yang datang dari luar komunitas mereka yaitu

dari kalangan muslim puritan dan rasionalis. Seperti tuduhan shirik terhadap upacara ini memang tidak dapat dinafikan. Terlebih lagi dalam usaha menuntaskan pandangan negatif bagi kalangan yang memang berbeda pendapat dengan para pelaku upacara ini, banyak hal yang menyebabkan orang lain tidak dapat menerima hakikat sebenarnya atas suatu upacara tradisional. Mereka yang ikut mensupport upacara tersebut, tidak bisa juga diartikan sebagai orang yang lemah pemahannya terhadap agama. Warga Nelayan Bugis Pagatan sebagai subjek yang memiliki ekspresi keberagamaannya sendiri, mempunyai kemampuan untuk melestarikannya di tengah berbagai gelombang perubahan dengan caranya sendiri, dan akhirnya sebagai realitas keberagaman yang terkonstruksi secara sosial melalui pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.<sup>32</sup> Oleh karena itu, sesuai dengan pernyataan M.P. Lambut dalam naskah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berjudul “*Upacara Adat Mappanretasi*”, bahwa terhadap upacara ini sangat diperlukan pemahaman yang tuntas, karena secara langsung dapat memberikan pengertian kepada orang lain, bahwa perlu ada usaha untuk memahaminya menurut nalar yang sesuai. Paling tidak, harus dapat melahirkan pandangan yang luas agar tidak mengarah kepada pertentangan pendapat.<sup>33</sup>

Sifat kebersamaan dan toleransi antar sesama warga Nelayan Bugis Pagatan terlihat juga dalam upacara *Mappanretasi* yang mereka lakukan, baik dari

---

<sup>32</sup>Keragaman pandangan ini bersifat wajar dalam pluralitas persepsi keberagaman. Hal ini, menurut Bassam Tibi, pada hakikatnya menunjukkan adanya perbedaan cara pandang tentang tarik menarik pola relasi agama dan budaya. Dan tentu saja tidak terlepas dari latar belakang kapasitas pemahaman masing-masing terhadap teks agama. Bassam Tibi, *Islam: and the Cultural Accomodation of Social Change*, Translated by Clare Krojzl. (Boulder, Sanfrancisco, and Oxford: Westview Press, 1991), 8.

<sup>33</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kal-Sel, *Upacara Adat Mappanretasi*, (Banjarmasin, 2008), 8.

sejak perencanaan, persiapan sampai pada pelaksanaan upacara. Kerja sama yang mereka lakukan, dikarenakan ikatan emosional dan perasaan turut memiliki tradisi/kultur yang dapat disebut dengan proses pembudayaan atau inkulturasi<sup>34</sup> warga Nelayan Bugis Pagatan, di mana warga Nelayan yang mengikuti pelaksanaan ritual upacara keagamaan tidak hanya mengetahui tapi juga dapat memahami dan menghayati makna serta pesan yang ada dalam upacara tersebut, sehingga dapat pula dilihat fungsinya untuk keseimbangan dalam hidup bermasyarakat, di mana upacara dengan ritual keagamaan dapat diinterpretasikan sebagai suatu kontrol sosial, yaitu memperkuat tradisi ikatan sosial di antara sesama individu dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Realitas keberagaman warga Nelayan Bugis Pagatan dalam ritual upacara *Mappanretasi* ini bukan hanya suatu kejadian biasa atau regularitas, tetapi lebih merupakan suatu proses pengungkapan relasi/hubungan dengan “Yang Maha Kuasa” melalui pembentukan beberapa simbol, baik simbol keagamaan maupun simbol kultural.<sup>36</sup> Dalam kenyataan empirik, ritual selalu dilakukan dengan berbagai perwujudan simbol yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan sekaligus menyembunyikan, yang tidak hanya sekedar dilihat bentuk, frekuensi

---

<sup>34</sup>Inkulturasi berasal dari kata “in” dan “culture”, yang berarti “masuk ke dalam kebudayaan”. Istilah inkulturasi (*inculturation*) berasal dari lingkungan teologi misi yang dipopulerkan oleh Joseph Mason tahun 1959. Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara, 1980), 247. Dalam Inkulturasi, seorang individu sejak awal dibentuk ke dalam lingkungan kebudayaannya, mengikuti adat-istiadat, nilai budaya yang telah ditetapkan agar dia menjadi bagian dari budaya itu. Scott Gordon, *The History and Philosophy of Social Science* (London and New York: Routledge, 1991), 14.

<sup>35</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Seni*, 7.

<sup>36</sup>Dalam ritual, terdapat sejumlah pertanyaan yang harus dijawab, yaitu: jenis-jenis sesuatu yang dianggap cocok untuk dipersembahkan (barang-barang sesaji), dan dengan cara bagaimana persembahan itu dilakukan (proses ritual: ucapan-ucapan, tindakan-tindakan, dsb), dan apa saja tujuan, harapan, keinginan yang ingin dicapai. Tiga macam inilah yang senantiasa dikonstruksi oleh sekelompok pelaku ritual upacara keagamaan, yang hasilnya senantiasa berbeda dengan lokus dan waktu yang berbeda pula.

(intensitas), pola (kebakuan), melainkan yang lebih penting adalah pemaknaannya (*verstehen*). Oleh karena itu, sejak pertama dilakukan, penelitian ini tidak bertujuan untuk melangkah ke arah perbedaan pendapat tentang upacara tersebut, namun lebih menitik beratkan terhadap kajian pemaknaan dari para pelaku upacara dimaksud, dan berusaha menemukan konstruksi sosial realitas keberagamaan sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang merupakan hasil kreasi manusia dari pengetahuan dan pengalaman keseharian dalam kehidupan warga Nelayan Bugis Pagatan.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Terdapat beberapa permasalahan mendasar yang muncul pada latar belakang masalah di atas, di antaranya ialah: Bagaimana realitas keberagamaan warga Nelayan Bugis Pagatan melalui konstruksi sosial terhadap makna upacara *Mappanretasi*? Bagaimana peran-peran lokal terutama upacara *Mappanretasi* menentukan perilaku sosial keberagamaan mereka? Mengapa ritual upacara *Mappanretasi* warga Nelayan Bugis Pagatan dilakukan dengan simbol-simbol keagamaan dan simbol-simbol kultural yang ada? Perubahan dan perkembangan apa saja yang terjadi terhadap upacara *Mappanretasi* bagi warga Nelayan Bugis Pagatan? Selain beberapa masalah yang telah berhasil diidentifikasi, ruang lingkup kajian akan dibatasi pada seting lokus pesisir pantai Pagatan dengan mengambil subjek para pelaku upacara *Mappanretasi* yaitu kalangan warga Nelayan Bugis Pagatan.



### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan lebih fokus dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas keberagaman warga Nelayan Bugis Pagatan Kalimantan Selatan melalui konstruksi sosial terhadap makna upacara *Mappanretasi*?
2. Mengapa ritual dalam upacara *Mappanretasi* warga Nelayan Bugis Pagatan Kalimantan Selatan dilakukan dengan simbol keagamaan dan simbol kultural yang ada?

### **D. Tujuan**

Bertolak dari fokus permasalahan yang diajukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami tentang realitas keberagaman warga Nelayan Bugis Pagatan melalui konstruksi sosial terhadap pemaknaan upacara *Mappanretasi*.
2. Memperoleh gambaran secara mendalam tentang ritual upacara "Mappanretasi" warga Nelayan Bugis Pagatan Kalimantan Selatan yang dilakukan dengan simbol-simbol keagamaan dan simbol-simbol kultural yang ada.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritik beberapa kegunaan hasil penelitian ini antara lain: 1) Memperkuat kerangka epistemologi pemahaman keagamaan beraliran sosiologis, aliran pemahaman keagamaan yang meyakini bahwa agama adalah akumulasi dari

sistem nilai dan sistem kognisi, dalam hal ini akan terlihat mengenai realitas keberagamaan warga Nelayan Bugis Pagatan yang terpengaruh dan terkonstruksi dengan pengetahuan dan pengalaman keseharian *melaut*. 2) Mengembangkan model analisis antropologis tentang relasi agama dan budaya lokal agar menemukan konsep tentang kemampuan komunitas warga Nelayan Bugis Pagatan sebagai aktor dan konstruktor yang aktif dan kreatif membangun realitas keberagamaan mereka sendiri.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi upaya pemahaman dan lebih membuka toleransi atas perilaku sosial budaya suatu masyarakat tertentu, hal ini dilakukan dengan melihat kenyataan bahwa realitas keberagamaan warga Nelayan Bugis Pagatan mempunyai ragam bentuk kulturalnya sendiri terhadap ritual agama, sehingga dapat memahami berbagai pihak tentang adanya ekspresi keragaman pada realitas keberagamaan, baik cara pemahaman keagamaan maupun pola keberagamaannya. Berbagai pihak dimaksud adalah warga Nelayan Bugis Muslim Pagatan sendiri maupun warga Muslim yang ada di luar komunitas mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan secara praktis mengembangkan model pemahaman dan kajian keagamaan pola dialektika agama dan budaya lokal.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terhadap masyarakat Nelayan di Indonesia, diantaranya kajian mengenai realitas sosial, ekonomi, pendidikan dan juga keberagamaan kaum Nelayan. Dalam penelitian ini, beberapa tulisan yang

dipaparkan hanya yang memfokuskan studi terhadap realitas keberagaman Nelayan berupa upacara keagamaan yang ada pada kelompok mereka, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dengan judul *'Mantra Nelayan Bajo; Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa'*<sup>37</sup>. Penelitian ini menghasilkan temuan sedikitnya 83 buah mantra Nelayan Bajo di Sumbawa yang digunakan setiap melakukan aktivitas *melaut* sebagai mata pencaharian maupun kegiatan sosial. Konsep yang dihasilkan ialah bahwa mantra-mantra orang Bajo di Sumbawa adalah sesuatu yang diterima dan dipakai sebagai pedoman dalam melakukan hubungan dengan wujud tertinggi/Penguasa dan alam sekitar. Adapun perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal terlihat dari leksikon yang digunakan dalam mantra-mantra yang dipakai. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya unsur-unsur Islam yang telah masuk dan mempengaruhi kehidupan Nelayan Bajo. Namun, ajaran Islam juga belum sepenuhnya dipahami dan diamalkan secara mendalam, terlihat dari masih banyaknya perilaku persembahan yang dilakukan untuk mahluk halus, dan kurangnya perilaku pengamalan keagamaan seperti salat, hal ini karena mereka mempunyai perilaku yang dapat menggantikan itu yaitu sudah adanya ritual persembahan terhadap mahluk gaib tersebut. Di sinilah dapat dikatakan adanya kolaborasi antara Islam dan budaya lokal yang sarat mitis, dan menjadi konsep Islam kolaboratif.

Tulisan Mudjahirin Thohir tentang *Agama Masyarakat Nelayan*<sup>38</sup> yang menyatakan bahwa realitas keberagaman masyarakat Nelayan memiliki lapisan-

---

<sup>37</sup> Syarifuddin, "Mantra Nelayan Bajo; Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa" (Disertasi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2008).

<sup>38</sup>Mudjahirin Thohir, "Agama Masyarakat Nelayan," dalam <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/03/04/agama-masyarakat-nelayan> (03 Mei 2009).

lapisan -yang dalam kehidupan sosial- berjalan secara koherensial, yakni saling keterkaitan dan sangat rasional. Realitas yang bersifat rasional tersebut digambarkan dalam beberapa lapisan: Pertama, realitas empirik adalah objek atau upacara keagamaan yang dapat diamati, dan akan ditemukan pola-pola atau serangkaian segmen yang berstruktur, yang hampir semuanya diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol atau elemen-elemen simbolik. Kedua, realitas simbolik yang di dalamnya ditemukan pola-pola “tindakan” yang relatif menetap dan memiliki keteraturan.<sup>39</sup> Ketiga, realitas makna. Di mana simbol-simbol yang dipilih sedemikian rupa tersebut karena “ia bermakna” atau diberi makna oleh pelakunya. Keempat, realitas ide yang merupakan kumpulan pengetahuan dan pengalaman (langsung atau tidak langsung) yang ditarik dari dunia kehidupan yang dihadapi sehari-hari, yang kemudian hadir dalam emosi Nelayan untuk melakukan ritual upacara.<sup>40</sup> Hubungan atas-bawah antara Nelayan dengan Penguasa laut merupakan realitas ide, kemudian dijabarkan ke dalam sebuah pengertian yang menjadi realitas makna dan tersembunyi di balik simbol-simbol ritual (sebagai realitas simbolik), sehingga di permukaan berwujud dalam upacara yang dilakukan oleh masyarakat Nelayan tersebut. Ritual akhirnya merupakan sebuah usaha ataupun ikhtiar yang dilakukan masyarakat Nelayan dalam kehidupan mereka. Dalam tulisannya ini, Mudjahirin juga mendeskripsikan bahwa

---

<sup>39</sup>Seperti partisipan upacara, sesaji persembahan, prosesi, tempat dan waktu tertentu dan diatur dengan model-model tertentu. Di sinilah fungsi simbol, yakni ia mengekspresikan sekaligus menyembunyikan. Mengekspresikan dalam hal perwujudan tanda-tanda (simbolik), sekaligus menyembunyikan sesuatu (keinginan, tujuan, kemauan, harapan, dsb).

<sup>40</sup>Misalnya, jika semua tata ruang/bangunan ada pemilik/penguasanya, maka tidak boleh masuk ke rumah seseorang tanpa ijin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Begitu pula laut sebagai tata ruang, juga dikuasai oleh “penguasa” tertentu. Kalau nelayan akan *melaut*, maka harus minta ijin kepada “penguasanya” dalam bentuk ritual upacara.

Nelayan, dilihat dari daerah, kawasan laut, dan lingkungan sosial pemukiman, tidaklah monolitik tetapi pluralistik, yakni menjadi dua belas segmen, yang dapat dikategorikan berdasarkan pada lingkungan sosialnya ke dalam tiga ciri yaitu (1) kaum nelayan yang tinggal dengan warga masyarakat lain secara inklusif, (2) kaum nelayan yang tinggal secara eksklusif secara permanen (tetap) dan (3) kaum nelayan yang tinggal menyendiri (eksklusif) meski sementara.

Penelitian terhadap realitas keberagaman Nelayan ini juga dilakukan oleh Hanafi Baidawi dengan judul *Konstruksi Keberagaman Warga Nelayan (Studi Ritual Rokot Tase di Desa Branta Tlanakan Pamekasan Madura)*<sup>41</sup>. Penelitian ini mengungkapkan struktur berpikir warga Nelayan dalam memahami kehidupan mereka sebagai Nelayan, dilihat dari konstruksi keberagaman masyarakat Nelayan Branta di wilayah Madura ini yang menunjukkan aspek-aspek lokalitas, aspek ritualisme ajaran agama, serta aspek-aspek keserasian hubungan antara Manusia, alam dan Tuhan, sehingga konsep yang dihasilkan ialah konstruksi realitas keberagaman Nelayan di daerah ini dibangun atas pemahaman mereka terhadap budaya lokal, ajaran agama, dan filosofi hubungan antara manusia, alam dan Tuhan.

Berikutnya tulisan tentang *Petik Laut dan Transformasi Sosio-Kultural Pesisir Jawa* yang dilakukan oleh Selamat Castur<sup>42</sup>. Tulisan ini merefleksikan tentang fenomena kultural mengenai Nelayan pesisir Jawa yang merupakan sub-sistem dari kebudayaan Jawa secara keseluruhan. Dalam struktur sosial, narasi

---

<sup>41</sup>Hanafi Baidawi, "Konstruksi Keberagaman Masyarakat Nelayan; Studi Ritual Rokot Tase di Desa Branta Tlanakan Pamekasan Madura" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

<sup>42</sup>Slamet Castur, "Petik Laut dan Transformasi Sosio-Kultural Pesisir Jawa", dalam <http://arusinstitute.blogspot.com/petik-laut-dan-transformasi-sosio.html>. (25/02/2009).

sosio-kultur Nelayan pesisir merupakan struktur primordial *little tradition*. Konsep yang dihasilkan dari tulisan ini ialah bahwa tradisi Petik Laut merupakan perpaduan unsur Hindu, Budha dan Islam yang terintegrasi secara akomodatif dalam identitas budaya lokal Jawa. Secara formulatif, tradisi Petik Laut dapat ditafsirkan menjadi fragmentasi pluralitas simbol ritual agama-agama ke dalam proses akulturatif. Dari proses keberagamaan yang terbuka dan terbentuknya mekanisme kultural lokal dalam pemahaman sakralitas yang membawa pengaruh pada pergeseran pemahaman dan perilaku yang cenderung permisif dan akomodatif dalam mentransformasikan batas-batas wilayah simbol keyakinan agama. Di sini agama dipahami secara relatif, pragmatis dan praksis.<sup>43</sup>

Tulisan Kusnadi tentang Agama dan Kepercayaan lokal Nelayan dalam bukunya *Jaminan Sosial Nelayan*,<sup>44</sup> yang mengemukakan bahwa agama dan kepercayaan lokal menjadi pedoman kehidupan Nelayan dan merupakan unsur penting untuk membantu akses ke penguasaan sumber daya perikanan, yang terwujud agar diberi keselamatan dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak pada saat melaut. Dalam aplikasinya para Nelayan senantiasa mendatangi elit agama (kiai) untuk memohon do'a dan keberkahan agar Tuhan Yang Maha Menguasai memberinya hasil tangkapan ikan yang banyak, tradisi ini dalam istilah Nelayan Madura disebut *Nyabis*. Agama dan kepercayaan dalam hal ini merupakan modal untuk menaklukkan keperkasaan laut dan menguasai sumber

---

<sup>43</sup>Tulisan ini menyatakan bahwa petik laut merupakan tradisi dan bagian dari refleksi spiritualitas agama, yang secara simbolik juga menampilkan gunung sebagai simbol sesajen. Dari simbol tunggal yang tersedia, ternyata masing-masing agama mengakomodasikan makna ilustrasi tunggal pula yang bersifat universal, yang secara esoteris ditafsirkan sebagai kekuasaan tertinggi Tuhan, apapun bentuk proses kreatif manusia dalam menafsirkan. Makna simbolik ini bisa dilacak dari berbagai varian manifesto simbolik budaya dari keyakinan agama yang berbeda. *Ibid*.

<sup>44</sup>Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

daya perikanan yang dikandungnya. Di sini terlihat, sentuhan agama sangat mempengaruhi etos kerja Nelayan Madura.

Tulisan Raymond Firth tentang *Kepercayaan dan Keraguan terhadap Ilmu Gaib Kampung Kelantan*,<sup>45</sup> menyatakan bahwa para Nelayan yang ditelitinya di Malaysia selalu mendatangi elit agama yang dianggap orang suci untuk minta do'a restu kemudahan rezeki, atau memohon kepada arwah leluhur agar memperoleh banyak tangkapan ikan dan bisa cepat kaya. Para Nelayan juga sering melakukan upacara untuk menghormati jaring ikan yang baru dibeli dan akan dioperasikan, mereka juga memberi sesaji dan mantra-mantra untuk jaring tersebut dan untuk makhluk gaib di laut. Nelayan juga membawa jimat-jimat ke laut agar meraih hasil tangkapan ikan yang lebih banyak. Dan ini menggambarkan tentang agama yang berkolaborasi dengan kepercayaan lokal yang sarat dengan mistik.

Adapun penelitian dan tulisan yang berkenaan dengan realitas keberagaman Nelayan Bugis Pagatan Kalimantan Selatan yang fokus terhadap upacara *Mappanretasi* dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Syakerani dengan judul *Upacara To Mappanre Ri Tasie Suku Bugis di Kusan Hilir Pagatan Kabupaten Kotabaru*.<sup>46</sup> Hasil dari penelitian ini ialah bahwa upacara adat ini berasal dari legenda yang diceritakan secara turun-temurun oleh nenek moyang Nelayan tentang adanya

---

<sup>45</sup>Raymond Firth, "Kepercayaan dan Keraguan terhadap Ilmu Gaib Kampung Kelantan" dalam Ahmad Ibrahim, dkk., *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer* (Jakarta: LP3ES, 1990).

<sup>46</sup>Syakerani, "Upacara To Mappanre Ri Tasie Suku Bugis di Kusan Hilir Pagatan Kabupaten Kotabaru" (Skripsi, IAIN Antasari Banjarmasin, 1986).

unsur tenaga gaib yang bernama Saweregading yang diharuskan kepada para Nelayan untuk berterima kasih kepadanya, dengan mempersembahkan sesajen. Dalam upacara adat ini menunjukkan adanya gejala Islamisme, animisme, dinamisme dan Hinduisme, sehingga dapat dikatakan mengandung sinkretisme.<sup>47</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ruslena dengan judul *Upacara Mapparentasi di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru (Sebuah Tinjauan Akidah Islam)*.<sup>48</sup> Penelitian menunjukkan bahwa bertahannya upacara ini disebabkan oleh faktor fanatisme masyarakat Bugis terhadap adat-istiadatnya, serta adanya percampuran antara budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat tidak merasakan adanya pertentangan dengan ajaran Islam. Namun demikian, penelitian juga menyatakan bahwa dalam Islam, upacara ini dapat dikategorikan syirik, karena adanya ritual yang ditujukan kepada Saweregading sebagai Dewa Penguasa laut.

Dokumen Kanwil XII Depparpostel Kal-Sel dengan judul "Pesta Adat *Mappanretasi* Pagatan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan".<sup>49</sup> Dokumen ini menggambarkan mengenai pengembangan kepariwisataan pantai Pagatan, dengan adanya pesta adat Bugis Pagatan yang dilaksanakan di sekitar pantai Pagatan yang dinamakan dengan *Mappanretasi*. Upacara ini telah dilaksanakan oleh masyarakat Nelayan Pagatan sejak ratusan tahun lalu yang bermukim di 4 (empat) Desa yakni

---

<sup>47</sup>Misalnya dalam upacara tersebut terdapat pembacaan doa selamat yang merupakan ajaran Islam, percaya kepada para *Sandro* sebagai orang yang punya kekuatan gaib sebagai gejala dinamisme, percaya kepada adanya makhluk gaib di laut sebagai gejala animisme, dan mempersembahkan sesajen merupakan ajaran dari Hindu.

<sup>48</sup>Ruslena, "Upacara *Mappanretasi* di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru" (Skripsi, IAIN Antasari Banjarmasin, 1995).

<sup>49</sup>Dokumen ini disusun dalam rangka Proyek Pengembangan Pariwisata Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada tahun 1994-1995. Waktu itu, Pagatan merupakan salah satu Kecamatan dari Kabupaten Kotabaru, setelah terjadi pemekaran wilayah Kabupaten, Pagatan sekarang sudah menjadi salah satu Kecamatan dari Kabupaten Tanah Bumbu.



Pejala, Juku Eja, Wiritasi, dan Gusungge. Upacara ini biasa dilakukan dan selalu dihadiri oleh Sesepuh Adat yang terdiri dari pria dan wanita yang berusia antara 40 s/d 60 tahun. Pelaku utama yang berperan dalam upacara ini ialah tiga orang *Sandro* pria, tiga orang *Sandro* wanita, empat orang Sesepuh adat, seorang Ponggawa, seorang Juru Mudi dan seorang Juru Bantu. Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa sesajian yang disiapkan dan 'direndahkan' oleh *Sandro* sedikit ke air laut sebentar kemudian diangkat kembali dan diberikan kepada pembantunya untuk dibagikan kepada para Nelayan yang mengikuti dan makan bersama-sama di laut, dan selama upacara tersebut *sentu* (gong kecil) selalu dibunyikan. Namun demikian, dokumen ini sangat ringkas paparannya mengenai upacara adat Nelayan Pagatan dan belum adanya deskripsi mengenai pemaknaan ritual upacara tersebut sehingga perlu adanya studi lebih lanjut, terutama mengenai konstruksi pemaknaan upacara tersebut.

Naskah yang berjudul "Upacara Adat *Mappanretasi*" yang dipublikasikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kal-Sel<sup>50</sup> lebih mendeskripsikan mengenai seremoni acara adat Nelayan Pagatan tersebut yang disatukan kegiatannya dengan perayaan yang bersifat rekreatif dan dikemas menjadi objek wisata.<sup>51</sup> Dalam naskah ini dinyatakan bahwa upacara warga Nelayan Pagatan ini

---

<sup>50</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kal-Sel, *Upacara Adat Mappanretasi*, Tahun 2008. Penulisan naskah ini lebih pada upaya pemberdayaan terhadap Nelayan dengan daya tarik wisata terhadap upacara tradisional dan budaya yang terdapat pada masyarakat Nelayan Bugis Pagatan Kab. Tanah Bumbu Kal-Sel.

<sup>51</sup>Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan sebelum acara puncak pelaksanaan upacara *Mappanretasi*, di antaranya ialah pemeran barang-barang kerajinan tradisional: baju, sarung, kue dll, dan berbagai macam kegiatan lomba: festival rebana tradisional dan modern, puitisasi terjemah al-Qur'an, lomba drama, lomba perahu hias, serta berbagai macam hiburan yang ditampilkan: penampilan tata cara pengantin Bugis Pagatan, permainan gorong-gorong dengan sebuah *bubu* (alat penangkap ikan), japin, mamanda, lawak, madihin, orkes melayu dan band dari Banjarmasin dan artis dari Ibukota.

secara resmi dimulai pada tahun 1901 yang waktu itu pelaksanaannya diprakarsai oleh seorang kepala Toa (kepala Desa) yang pertama di Desa Pejala bernama La Muhamma, upacara ini berisi ungkapan syukur atas nikmat Tuhan dan sekaligus permohonan agar senantiasa diberikan rezeki yang berkecukupan melalui isi laut yang merupakan sumber utama mata pencaharian Nelayan. Kemudian acara ini ditradisikan setahun sekali yaitu sekitar bulan Januari atau Februari, oleh karena menyesuaikan dengan hasil pertemuan para Nelayan seluruh Indonesia yang berlangsung di Solo tahun 1969 yang menetapkan tanggal 6 April sebagai hari Nelayan, maka secara resmi upacara Nelayan Pagatan ini juga dilaksanakan pada bulan April. Walaupun dalam tulisan ini mencakup juga mengenai tata laksana upacara *Mappanretasi*, seperti bahan, alat-alat dan prosesi upacara, tetapi belum sepenuhnya menyentuh kepada tahap pemaknaan yang melibatkan para pelaku upacara tersebut.<sup>52</sup>

Penelitian yang berjudul *Pandangan Ulama terhadap Pesta Laut (Mappanretasi) di Kecamatan Kusan Hilir* dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.<sup>53</sup> Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Nelayan Pagatan dalam penelitian ini, memiliki unsur-unsur keagamaan, percampuran Islam dengan budaya setempat, upacara ini juga dinamakan dengan Pesta Laut dan Pesta Adat. Hal itu, bisa dilihat dari bentuk upacara *Mappanretasi*

---

<sup>52</sup>Sebagai bahan untuk penelitian ini, data yang bersifat dokumen dalam naskah ini akan dikembangkan dan dikonfirmasi kembali kepada para pelaku upacara *Mappanretasi*, yaitu para *Sandro*, Seseputh adat dan para *Punggawa* yang menjadi subjek penelitian ini.

<sup>53</sup>Penelitian ini dilakukan pada tahun 1995, dengan bantuan biaya dari proyek PPTA/IAIN Antasari Banjarmasin Tahun Anggaran 1995-1996. Penelitian ini dilakukan oleh Tim Peneliti dari Fakultas Dakwah dengan 5 (lima) orang anggota yang diketuai oleh M. Aini Hadi. Penelitian ini mengklasifikasikan para ulama yang ada di Pagatan untuk memberikan pandangan terhadap upacara adat warga Nelayan tersebut, sehingga ulama dalam penelitian ini terbagi dalam tiga varian; ulama yang termasuk kaum tua, ulama yang termasuk kaum muda, dan ulama yang tidak termasuk dalam dua kelompok tersebut.

itu sendiri, misalnya suguhan *Maccarita* dalam bahasa Bugis yang berisi nasehat-nasehat keagamaan bagi hadirin, membaca pantun dalam bahasa Bugis yang berasal dari syair maulid *al-Barjanjy* dengan diiringi rebana tradisional (terbang *ogi*) dan do'a selamat. Namun demikian, terhadap tata laksana dan prosesi upacara adat atau Pesta Laut ini, penelitian ini menyatakan bahwa upacara yang dilakukan warga Nelayan ini merupakan persembahan kurban kepada Dewa Laut agar mereka terhindar dari segala bahaya dalam menangkap ikan di laut, upacara ini juga sebagai sarana untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia, alam sekitar dan Sang Pencipta (Dewa Laut), oleh karena itu mayoritas ulama berpandangan bahwa upacara ini adalah syirik, bid'ah dan mubazir dengan kata lain lebih banyak mengandung unsur negatif.

Tulisan Masry Abdul Gani yang berjudul *Sebuah Pemikiran Menyongsong Upacara Pesta Laut "Mappanretasi" dan Gagasan Terwujudnya Pantai Pagatan sebagai Pantai Pariwisata*.<sup>54</sup> Dalam tulisan ini, dipaparkan bahwa upacara adat warga Nelayan Pagatan yang dikenal dengan upacara Mappanretasi, merupakan tradisi (adat kebiasaan) setiap tahun yaitu pada setiap akhir musim penangkapan ikan, yang biasanya dilakukan setiap bulan April. Upacara-upacara adat bagi warga Nelayan Bugis Pagatan ini merupakan perpaduan antara corak budaya Bugis dan Budaya Banjar yang masih terpelihara secara utuh, seperti upacara perkawinan, kematian, dan lain-lain. Pada tahun 1985, upacara Nelayan Bugis Pagatan ini mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah Tk. II Kotabaru

---

<sup>54</sup>Karya Masry Abdul Gani ini dalam bentuk makalah tidak diterbitkan yang disusun dengan menggunakan mesin ketik, dijilid dengan cover plastik mika berwarna putih tanpa tahun pengetikan. Karya ini merupakan salah satu rujukan pustaka yang dianggap peneliti sebagai karya tulis pertama mengenai upacara *Mappanretasi* (paling tidak yang penulis temukan), diperkirakan karya ini disusun pada tahun 1985.

(waktu itu Pagatan masih masuk wilayah Kabupaten Kotabaru), dengan mengokohkan para panitia pelaksana, maka bersamaan dengan itu, upacara ini telah mendapatkan titik cerah untuk melestarikannya, karena dianggap mampu mengangkat budaya bangsa di bidang wisata daerah yang dapat memperkaya kebudayaan Nasional. Dalam tulisan ini, Masry lebih banyak memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemberdayaan budaya warga Nelayan Pagatan pada waktu akan terlaksananya upacara *Mappanretasi*, pemberdayaan tersebut diantaranya ialah bahwa warga Nelayan Bugis Pagatan seharusnya mampu mengangkat nilai-nilai budaya Pagatan yang asli sehingga dapat mengembangkan bidang kepariwisataan daerah Pagatan dengan program kegiatan-kegiatan positif.<sup>55</sup> Namun dalam tulisan ini, Masry belum banyak memaparkan mengenai upacara *Mappanretasi* ini, bahkan tidak terdapat deskripsi mengenai berbagai simbol-simbol ritual yang ada dalam upacara warga Nelayan Bugis Pagatan tersebut.

Selanjutnya beberapa tulisan Faisal Batennie berupa makalah yang tidak diterbitkan tentang upacara *Mappanretasi* warga Nelayan Bugis Pagatan ini. Dalam tulisan dengan judul "Budaya Bugis di Bumi Banjar"<sup>56</sup>, Faisal mendeskripsikan bahwa upacara *Mappanretasi* merupakan penyelenggaraan atraksi budaya dalam kehidupan masyarakat Bugis Pagatan. Upacara ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur warga Nelayan kepada Tuhan yang telah

---

<sup>55</sup>Kegiatan yang disarankan oleh Masry adalah merupakan kegiatan kesenian, olah raga, lomba-lomba ketangkasan, dll, yang dapat memberikan hiburan bagi pengunjung pantai Pagatan sebelum hari puncak yaitu waktu upacara *Mappanretasi* dilakukan, diantara kegiatan yang dipaparkan ialah mendayung perahu Pejala, penampilan rebana, jepen, suling Bugis, pencak silat, dll. Masry Abdul Gani, "Sebuah Pemikiran Menyongsong Upacara Pesta Laut "Mappanretasi" dan Gagasan Terwujudnya Pantai Pagatan sebagai Pantai Pariwisata" *Makalah*, (Pagatan, tidak diterbitkan), 3-5.

<sup>56</sup>Faisal Batennie, "Budaya Bugis di Bumi Banjar", *Makalah* (Pagatan, 1995), 27- 30.

memberikan limpahan rezeki melalui laut. Upacara ini juga sebagai upacara adat Bugis yang telah berlangsung secara turun temurun sebagai budaya masyarakat di Pagatan, yang selalu diselenggarakan menjelang berakhirnya musim ikan atau selesainya panen raya bagi Nelayan. Faisal juga menggambarkan mengenai tata cara penyelenggaraan upacara ini yang berkaitan dengan penetapan waktu penyelenggaraan, pelaku upacara, perlengkapan upacara, prosesi upacara dan juga beberapa kegiatan tradisional sebagai acara hiburan. Tulisan ini belum sampai pada pembahasan tentang prosesi upacara ini secara rinci dan mendalam, terlebih mengenai pemaknaan terhadap ritual-ritual yang ada dalam upacara warga Nelayan Pagatan tersebut.

Tulisan Faisal Batenni berikutnya dengan judul "Sejarah *Mappanretasi* Warga Nelayan Bugis Pagatan",<sup>57</sup> menyatakan bahwa upacara ini diselenggarakan setiap tahun dari masa pemerintahan Lasuke (1920-1955) yang waktu itu sebagai kepala Kampung Pejala. Upacara ini dilaksanakan dengan memotong kerbau untuk disuguhkan kepada pengunjung yang menghadirinya. Tahun 1960-1985 merupakan masa kejayaan masyarakat Nelayan di Pagatan, dan asal mula terbentuknya organisasi kepanitiaan pelaksanaan upacara ini, yang mencetuskan gagasan adanya pekan *Mappanretasi*, maka setiap menjelang penyelenggaraan *Mappanretasi* berbagai pertunjukan pergelaran budaya Bugis dengan kesenian dan perlombaan di pesisir pantai untuk menghibur para pengunjung, seperti lomba perahu hias dan lain sebagainya. Upacara *Mappanretasi* kemudian mendapat dukungan dari Kakanwil Deparpostel Kalimantan Selatan, sehingga pada tahun

---

<sup>57</sup>Faisal Batennie, "Sejarah *Mappanretasi* Warga Nelayan Bugis Pagatan" *Makalah* (Juku Eja, 14 April 2005).

1991 upacara Adat Nelayan Bugis Pagatan ini ditetapkan sebagai Event Wisata *Visit Indonesian Year 1991*, dan pada tahun 1992 juga ditetapkan sebagai *Visit Asean*. Tulisan ini juga belum menyentuh pada ritual upacara *Mappanretasi* yang dilaksanakan warga Nelayan Pagatan di laut, terlebih mengenai pemaknaan ritual yang ada dalam upacara tersebut.

Dari beberapa penelitian dan tulisan yang dipaparkan, belum ditemukan kajian tentang konstruksi sosial pemaknaan upacara "*Mappanretasi*" yang dilaksanakan oleh warga Nelayan Bugis Pagatan Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji mengenai tema ini dengan tujuan berusaha melahirkan pemaknaan baru, serta memberikan dimensi pemikiran baru yang memperluas wawasan pengetahuan mengenai berbagai upacara agama dan kultural yang ada di Indonesia.

Untuk lebih jelas beberapa penelitian dan tulisan terhadap realitas keberagamaan Nelayan dapat dilihat dalam mapping berikut:

Tabel 1.1  
Mapping Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Mantra Nelayan Bajo; Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa</i> , oleh Syarifuddin	Mantra-mantra orang Bajo di Sumbawa adalah sesuatu yang diterima dan dipakai sebagai pedoman dalam melakukan hubungan dengan wujud tertinggi/Penguasa dan alam sekitar
2	<i>Agama Masyarakat Nelayan</i> , oleh Mudjahirin Thohir	Realitas keberagamaan pada masyarakat Nelayan memiliki lapisan-lapisan yang berjalan secara saling keterkaitan dan rasional, yaitu realitas empirik, realitas simbolik, realitas makna, dan realitas ide.
3	<i>Konstruksi Keberagamaan Warga Nelayan (Studi Ritual Roket Tase di Desa</i>	Sebagai Nelayan, dilihat dari konstruksi keberagamaan menunjukkan aspek-aspek lokalitas, aspek ritualisme ajaran agama,

	<i>Branta Tlanakan Pamekasan Madura</i> ), oleh Hanafi Baidawi	serta aspek-aspek keserasian hubungan antara Manusia, alam dan Tuhan, yang dibangun atas pemahaman mereka terhadap budaya lokal, ajaran agama, dan filosofi hubungan antara manusia, alam dan Tuhan.
4	<i>Petik Laut dan Transformasi Sosio-Kultural Pesisir Jawa</i> , oleh Selamat Castur	Tradisi Petik Laut merupakan perpaduan unsur Hindu, Budha dan Islam yang terintegrasi secara akomodatif dalam identitas budaya lokal Jawa. Secara formatif, tradisi Petik Laut dapat ditafsirkan menjadi fragmentasi pluralitas simbol ritual agama-agama ke dalam proses akulturatif.
5	Agama dan Kepercayaan lokal Nelayan dalam buku <i>Jaminan Sosial Nelayan</i> , oleh Kusnadi	Agama dan kepercayaan lokal menjadi pedoman kehidupan Nelayan dan merupakan unsur penting untuk membantu akses ke penguasaan sumber daya perikanan, agar diberi keselamatan dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak pada saat melaut.
6	<i>Kepercayaan dan Keraguan terhadap Ilmu Gaib Kampung Kelantan</i> , oleh Raymond Firth	Nelayan di Malaysia selalu mendatangi elit agama untuk minta do'a restu kemudahan rezeki, atau memohon kepada arwah leluhur agar memperoleh banyak tangkapan ikan dan bisa cepat kaya. ini menggambarkan tentang agama yang berkolaborasi dengan kepercayaan lokal yang sarat dengan mistik.
7	<i>Upacara To Mappanre Ri Tasie Suku Bugis di Kusan Hilir Pagatan Kabupaten Kotabaru</i> , oleh Syakerani	Dalam upacara adat <i>Mappanretasi</i> yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan menunjukkan adanya gejala Islamisme, animisme, dinamisme dan Hinduisme, sehingga dapat dikatakan mengandung sinkretisme.
8	<i>Upacara Mapparentasi di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru (Sebuah Tinjauan Akidah Islam)</i> , oleh Ruslena	Fanatisme masyarakat Bugis terhadap adat-istiadatnya merupakan faktor bertahannya upacara <i>Mappanretasi</i> . Namun demikian, penelitian juga menyatakan bahwa dalam Islam, upacara ini dapat dikategorikan syirik, karena adanya ritual yang ditujukan kepada Dewa Penguasa laut.
9	<i>Pesta Adat Mappanretasi Pagatan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan</i> , oleh Kanwil XII Depparpostel Kal-Sel	Pantai Pagatan salah satu sasaran pengembangan bidang kepariwisataan, dengan adanya pesta adat/upacara warga Nelayan Pagatan yang dilaksanakan di sekitar pantai Pagatan Kabupaten Kotabaru yang dinamakan dengan <i>Mappanretasi</i> .

10	<i>Upacara Adat Mappanretasi</i> , oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kal-Sel	Upacara warga Nelayan Pagatan ini secara resmi dimulai pada tahun 1901 yang diprakarsai oleh seorang kepala <i>Toa</i> (kepala Desa) yang pertama di Desa Pejala bernama La Muhamma. Dan upacara dikemas kegiatannya yang bersifat rekreatif dan menjadi objek wisata.
11	<i>Pandangan Ulama terhadap Pesta Laut (Mappanretasi) di Kecamatan Kusan Hilir</i> , oleh Tim Peneliti Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin	Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Nelayan Pagatan ini, memiliki unsur-unsur keagamaan, percampuran Islam dengan budaya setempat. Mayoritas ulama berpandangan bahwa upacara ini adalah syirik, bid'ah dan mubazir, dengan kata lain lebih banyak mengandung unsur negatif.
12	<i>Sebuah Pemikiran Menyongsong Upacara Pesta Laut "Mappanretasi" dan Gagasan Terwujudnya Pantai Pagatan sebagai Pantai Pariwisata</i> , oleh Masry Abdul Gani	Upacara <i>Mappanretasi</i> warga Nelayan Pagatan dikenal dengan upacara adat, karena merupakan tradisi (adat kebiasaan) setiap tahun yaitu pada setiap akhir musim penangkapan ikan. Upacara adat bagi warga Nelayan Bugis Pagatan merupakan perpaduan antara corak budaya Bugis dan Budaya Banjar yang masih terpelihara secara utuh, seperti upacara perkawinan, kematian, dan lain-lain.
13	<i>Budaya Bugis di Bumi Banjar</i> , oleh Faisal Batenni	Upacara <i>Mappanretasi</i> merupakan penyelenggaraan atraksi budaya masyarakat Bugis Pagatan. Upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur warga Nelayan kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan rezeki melalui laut. Telah berlangsung secara turun temurun sebagai budaya masyarakat di Pagatan, yang selalu diselenggarakan menjelang berakhirnya musim ikan atau selesainya panen raya bagi Nelayan.
14	<i>Sejarah Mappanretasi Warga Nelayan Bugis Pagatan</i> , oleh Faisal Batenni	Upacara Nelayan Bugis Pagatan ini diselenggarakan setiap tahun dan dimulai dari masa pemerintahan Lasuke (1920-1955) yang waktu itu sebagai kepala Kampung Pejala. Pada tahun 1991 upacara ini ditetapkan sebagai Event Wisata <i>Visit Indonesian Year 1991</i> , dan tahun 1992 ditetapkan sebagai <i>Visit Asean</i> .



## **G. Sistematika Pembahasan**

Secara umum, bahasan dalam penelitian ini nantinya terbagi ke dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan aspek yang berkaitan dengan rancangan penelitian dengan sub-sub bab berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu bab II, bab III, bab IV, bab V dan bab VI. Bab II, untuk memahami simbol budaya dan agama, yaitu berisi tentang konsep kebudayaan sebagai sistem simbol, memahami simbol religi, memahami ritual dalam Islam, dan memahami dialektika Islam dan budaya lokal.

Bab III, memaparkan tentang metode penelitian yang berguna untuk memudahkan menyelesaikan dan menyempurnakan penelitian. Bab ini berisi tentang pemahaman setting dan metode penelitian, metode pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, paradigma dan teori penelitian.

Bab IV, deskripsi kondisi demografi Nelayan Bugis Pagatan yang berisi kondisi alam dan demografi Pagatan, identifikasi masyarakat Nelayan Bugis Pagatan, sistem kepercayaan Nelayan Bugis Pagatan, sistem kemasyarakatan dan kekerabatan Nelayan Bugis Pagatan, dan sekilas perkembangan Islam di Kalimantan Selatan.

Bab V, untuk menyempurnakan validitas dan analisis data maka dipaparkan lebih detail mengenai upacara *Mappanretasi* sebagai realitas keberagamaan Nelayan Bugis Pagatan. Bab ini berisi tentang deskripsi upacara *Mappanretasi* dari waktu ke waktu sebagai realitas keberagamaan warga Nelayan Bugis Pagatan, dan ritual dalam upacara *Mappanretasi* Nelayan Bugis Pagatan.

Bab VI, masuk pada grand tema penelitian yaitu pembahasan mengenai data yang diperoleh dengan memaparkan tentang pemaknaan ritual dalam upacara *Mappanretasi* dan proses konstruksi sosial upacara *Mappanretasi* yang berisi mengenai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang diharapkan mampu menemukan hasil dari refleksi teoritik dalam penelitian ini.

Sedangkan penutup yaitu pada bab VII, yaitu kesimpulan berisi temuan empirik penelitian, implikasi teoritik dan juga keterbatasan kajian.